

Implementasi Model Bungas Dalam Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Lisan, Menulis Narasi, Dan Berpikir Reflektif Di SD

Pirda Rizki Shafitri*

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia pirdarizkis@gmail.com

Rizky Amelia

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia rizkyamelia@ulm.ac.id

Abstract: *Low levels of student activity, oral communication skills, narrative writing skills, reflective thinking skills, and learning outcomes require innovative instructional approaches. This study aimed to improve these aspects through the BUNGAS model, which integrates Problem Based Learning (PBL), Inquiry Learning, and Think Pair Share (TPS). This Classroom Action Research employed qualitative and quantitative approaches and was conducted over four meetings with fourth-grade students at SDN Antasan Besar 1. Data were collected through observation, interviews, tests, and documentation and analyzed qualitatively and quantitatively. The findings revealed improvements in teacher activity from 59% to 97%, student activity from 16% to 88%, oral communication skills from 29% to 83%, narrative writing skills from 21% to 83%, reflective thinking skills from 16% to 83%, and learning outcomes in the affective, cognitive, and psychomotor domains from 29% to 92%, 21% to 100%, and 25% to 83%, respectively. These findings imply that the BUNGAS model provides an effective framework for developing students' communication, writing, and reflective thinking skills while supporting more active and student-centered Bahasa Indonesia learning in elementary schools.*

Keywords: *BUNGAS model, Problem Based Learning (PBL), Inquiry Learning, Think Pair Share (TPS), learning outcomes.*

Abstrak : Rendahnya aktivitas, keterampilan berkomunikasi lisan, keterampilan menulis narasi, keterampilan berpikir reflektif, dan hasil belajar murid menjadi permasalahan yang perlu diatasi melalui pembelajaran yang inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan berkomunikasi lisan, keterampilan menulis narasi, keterampilan berpikir reflektif, dan hasil belajar murid menggunakan model BUNGAS yang mengombinasikan *Problem Based Learning (PBL)*, *Inquiry Learning*, dan *Think Pair Share (TPS)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam empat pertemuan pada murid kelas IV SDN Antasan Besar 1. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat dari 59% menjadi 97%, aktivitas murid dari 16% menjadi 88%, keterampilan berkomunikasi lisan dari 29% menjadi 83%, keterampilan menulis narasi dari 21% menjadi 83%, keterampilan berpikir reflektif dari 16% menjadi 83%, serta hasil belajar pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik meningkat dari 29% menjadi 92%, 21% menjadi 100%, dan 25% menjadi 83%. Temuan ini mengimplikasikan bahwa model BUNGAS dapat menjadi kerangka pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi, menulis, dan berpikir reflektif murid sekaligus mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih aktif dan berpusat pada murid di sekolah dasar.

Kata kunci: Model BUNGAS, Problem Based Learning (PBL), Inquiry Learning, Think Pair Share (TPS), hasil belajar.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam mengembangkan kompetensi berbahasa sekaligus mendukung keterampilan abad ke-21 pada murid sekolah dasar. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, murid

diharapkan mampu mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu sebagai bekal untuk berkomunikasi, berpikir, dan memperoleh pengetahuan (Munthe et al., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dirancang secara aktif, bermakna, dan berpusat pada murid agar mampu mengembangkan berbagai keterampilan secara optimal (Adib et al., 2024).

Di antara berbagai kompetensi yang dikembangkan, keterampilan berkomunikasi lisan, menulis narasi, dan berpikir reflektif merupakan kemampuan yang saling berkaitan dan penting dimiliki murid sekolah dasar. Keterampilan berkomunikasi lisan memungkinkan murid menyampaikan ide secara jelas dan percaya diri (Ningsih et al., 2024). Keterampilan menulis narasi membantu murid menuangkan gagasan secara runtut sesuai kaidah bahasa (Inayati & Amelia, 2025) sedangkan keterampilan berpikir reflektif mendorong murid mengevaluasi proses belajar, menghubungkan pengalaman dengan pengetahuan yang dimiliki, serta merencanakan perbaikan belajar secara mandiri. Pengembangan ketiga keterampilan tersebut menjadi bagian penting dalam mewujudkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkualitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV SDN Antasan Besar 1 yang berjumlah 24 murid diperoleh informasi bahwa keterampilan berkomunikasi lisan, menulis narasi, dan berpikir reflektif murid masih belum berkembang secara optimal. Murid cenderung pasif ketika pembelajaran berlangsung, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, mengalami kesulitan mengembangkan tulisan narasi secara runtut, serta belum terbiasa merefleksikan proses belajar maupun mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Hasil observasi memperkuat temuan tersebut. Sebanyak 60% (14 dari 24 murid) masih pasif dalam berkomunikasi lisan, ditunjukkan oleh rendahnya keberanian menyampaikan pendapat, bertanya, maupun menanggapi penjelasan guru. Pada keterampilan menulis narasi, sebanyak 50% (12 dari 24 murid) mengalami kesulitan mengembangkan ide menjadi tulisan yang runtut serta masih melakukan kesalahan dalam penggunaan kosakata, ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat. Sementara itu, sebanyak 65% (16 dari 24 murid) belum menunjukkan kemampuan berpikir reflektif karena belum terbiasa mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, mengevaluasi proses belajar, maupun mengidentifikasi kesulitan yang dialami selama pembelajaran.

Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar murid. Rendahnya keterampilan berkomunikasi lisan menyebabkan interaksi pembelajaran kurang efektif sehingga murid kesulitan menyampaikan gagasan maupun bekerja sama dalam diskusi (Fitriah et al., 2020). Di sisi lain, rendahnya keterampilan menulis narasi menghambat kemampuan murid mengorganisasikan ide dalam bentuk tulisan, sedangkan rendahnya kemampuan berpikir reflektif menyebabkan murid kurang mampu mengevaluasi proses belajar dan menentukan strategi perbaikan pembelajaran (Trisnani, 2020). Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mengembangkan ketiga keterampilan tersebut secara terpadu.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Problem Based Learning (PBL) efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar murid melalui

kegiatan pemecahan masalah (Shabirin & Agusta., 2023).. Inquiry Learning mampu meningkatkan keaktifan belajar, rasa ingin tahu, dan kemampuan menemukan konsep secara mandiri (Yusnarti et al., 2025). Sementara itu, Think Pair Share (TPS) terbukti meningkatkan keterampilan komunikasi, keberanian menyampaikan pendapat, serta kerja sama antarmurid (Siregar, 2021). Meskipun demikian, penelitian yang mengintegrasikan ketiga model tersebut dalam satu pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi lisan, menulis narasi, dan berpikir reflektif secara bersamaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih sangat terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menerapkan model BUNGAS yang mengintegrasikan Problem Based Learning (PBL), Inquiry Learning, dan Think Pair Share (TPS). Integrasi ketiga model tersebut diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan reflektif sehingga dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan berkomunikasi lisan, keterampilan menulis narasi, keterampilan berpikir reflektif, serta hasil belajar murid pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SDN Antasan Besar 1.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas berbagai model. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih menerapkan PBL, Inquiry Learning, dan TPS secara terpisah sehingga lebih banyak berfokus pada peningkatan satu atau dua aspek pembelajaran. Penelitian yang mengintegrasikan ketiga model tersebut dalam satu sintaks pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi lisan, keterampilan menulis narasi, dan keterampilan berpikir reflektif secara bersamaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan model BUNGAS sebagai integrasi Problem Based Learning (PBL), Inquiry Learning, dan Think Pair Share (TPS). Integrasi ketiga model tersebut diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan reflektif sehingga dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan berkomunikasi lisan, keterampilan menulis narasi, keterampilan berpikir reflektif, serta hasil belajar murid. Model BUNGAS mengedepankan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan reflektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar murid. Dalam model ini, Problem Based Learning berperan melatih kemampuan murid menganalisis permasalahan, berpikir kritis, dan menyusun gagasan secara logis sebagai dasar menulis narasi. Inquiry Learning mendorong murid mencari informasi, mengajukan pertanyaan, dan menemukan konsep secara mandiri sehingga mampu mengembangkan ide serta memperkaya isi tulisan. Sementara itu, Think Pair Share memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan teman, dan menyampaikan hasil diskusi secara lisan sehingga mampu meningkatkan keberanian, keterampilan berkomunikasi, serta kemampuan menyampaikan pendapat secara runtut dan jelas. Integrasi ketiga model tersebut diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berkomunikasi lisan, menulis narasi, dan berpikir reflektif secara terpadu melalui pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada murid.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk menguji efektivitas model BUNGAS dalam pembelajaran

Bahasa Indonesia pada murid kelas IV SDN Antasan Besar 1. Penelitian ini berjudul "Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Lisan, Menulis Narasi, dan Berpikir Reflektif dengan Penerapan Model BUNGAS pada Murid Kelas IV SDN Antasan Besar 1." Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia sekaligus menjadi referensi bagi guru sekolah dasar dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif, aktif, dan berpusat pada murid.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart, yang dilaksanakan melalui tahapan perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) pada setiap siklus. Penelitian dilaksanakan di SDN Antasan Besar 1 Banjarmasin pada tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian sebanyak 24 murid kelas IV yang terdiri atas 11 murid laki-laki dan 13 murid perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan sehingga keseluruhan penelitian berlangsung selama empat pertemuan. Setiap siklus diawali dengan penyusunan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian, dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model BUNGAS, observasi terhadap proses pembelajaran, serta refleksi sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Fokus penelitian meliputi aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan berkomunikasi lisan, keterampilan menulis narasi, keterampilan berpikir reflektif, dan hasil belajar murid melalui penerapan model BUNGAS. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan berkomunikasi lisan, keterampilan menulis narasi, dan keterampilan berpikir reflektif, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui tes hasil belajar yang diberikan pada setiap akhir pertemuan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif berdasarkan indikator keberhasilan penelitian. Aktivitas guru dinyatakan berhasil apabila memperoleh skor 26–31 dengan kategori "Sangat Baik". Aktivitas murid secara individu memperoleh skor 26–31 dengan kategori "Sangat Aktif", sedangkan secara klasikal mencapai persentase $76\% \leq n \leq 99\%$ dengan kategori "Hampir Seluruh Murid Sangat Aktif". Keterampilan berkomunikasi lisan dinyatakan berhasil apabila memperoleh skor 9–10 dengan kategori "Sangat Terampil", keterampilan menulis narasi memperoleh skor 17–20 dengan kategori "Sangat Terampil", dan keterampilan berpikir reflektif memperoleh skor 13–15 dengan kategori "Sangat Terampil", dengan ketuntasan klasikal masing-masing mencapai persentase $76\% \leq n \leq 99\%$. Adapun hasil belajar dinyatakan tuntas apabila murid memperoleh nilai ≥ 70 secara individu dan mencapai ketuntasan klasikal sebesar $76\% \leq n \leq 99\%$.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan. Pada setiap akhir siklus dilakukan kegiatan refleksi untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan dan menyusun perbaikan pada siklus berikutnya. Hasil penelitian disajikan berdasarkan perkembangan aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan berkomunikasi lisan, keterampilan menulis narasi, keterampilan berpikir reflektif, dan hasil belajar murid selama empat pertemuan.

Pada Siklus I (Pertemuan I dan II), hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru dan aktivitas murid mulai mengalami peningkatan, meskipun beberapa aspek pembelajaran belum mencapai indikator keberhasilan. Hasil refleksi pada siklus ini menunjukkan bahwa guru masih perlu meningkatkan pengelolaan diskusi, pemberian bimbingan selama kegiatan penyelidikan, serta penguatan pada tahap refleksi pembelajaran. Oleh karena itu, dilakukan beberapa perbaikan pada Siklus II, seperti penyempurnaan langkah pembelajaran, pemberian bimbingan yang lebih intensif kepada setiap kelompok, peningkatan kesempatan murid untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat, serta penguatan kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran.

Perbaikan tindakan pada Siklus II memberikan dampak positif terhadap seluruh aspek yang diamati. Aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan berkomunikasi lisan, keterampilan menulis narasi, keterampilan berpikir reflektif, dan hasil belajar murid mengalami peningkatan secara bertahap hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Table 1. Aktivitas Guru 4 Pertemuan

Pertemuan	Presentase Klasikal	Kriteria
1	59%	Cukup Baik
2	78%	Baik
3	91%	Sangat Baik
4	97%	Sangat Baik

Tabel 1 menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat secara konsisten dari Pertemuan I hingga Pertemuan IV, yaitu dari 59% (Cukup Baik) menjadi 97% (Sangat Baik). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa guru semakin optimal dalam melaksanakan sintaks model BUNGAS setelah melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi pada setiap siklus. Hasil refleksi pada Siklus I menjadi dasar perbaikan pembelajaran pada Siklus II sehingga guru semakin mampu menyajikan masalah kontekstual, membimbing penyelidikan, memfasilitasi diskusi, serta mengarahkan murid dalam menyimpulkan dan

merefleksikan hasil pembelajaran. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa guru mampu berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada murid.

Table 2. Aktivitas Murid 4 Pertemuan

Pertemuan	Presentase Klasikal	Kriteria
1	16%	Sangat Sedikit Murid Sangat Aktif
2	38%	Sebagian Kecil Murid Sangat Aktif
3	63%	Sebagian Besar Murid Sangat Aktif
4	88%	Hampir Seluruh Murid Sangat Aktif

Perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus berdampak terhadap meningkatnya aktivitas murid dari Pertemuan I hingga Pertemuan IV. Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa aktivitas murid terus meningkat hingga pertemuan keempat. Setiap aspek diperhatikan, dengan upaya perbaikan pada aspek yang kurang dan pemeliharaan pada aspek yang sudah baik. Akibatnya, aktivitas murid terus meningkat pada setiap pertemuan. Aspek pertama, yaitu aktivitas menyimak penyajian cerita sebagai stimulus pembelajaran, mengalami peningkatan karena murid tertarik pada cerita dan media pembelajaran yang disajikan guru sehingga mampu menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap materi yang dipelajari. Aspek kedua, yaitu merespons pertanyaan pemantik dan mengidentifikasi permasalahan, meningkat karena murid mulai berani menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta menghubungkan isi cerita dengan pengalaman yang dimiliki

Aspek ketiga, yaitu bekerja sama dalam kelompok belajar, menunjukkan peningkatan karena murid semakin mampu berinteraksi, berbagi tugas, dan bekerja sama dengan anggota kelompok secara heterogen. Aspek keempat, yaitu mengemukakan pendapat awal atau dugaan sementara, juga meningkat karena murid semakin percaya diri dalam menyampaikan ide dan gagasan yang dimiliki terkait permasalahan yang dibahas. Aspek kelima, yaitu melaksanakan kegiatan penyelidikan untuk mengumpulkan informasi, mengalami peningkatan karena murid aktif mencari informasi dari berbagai sumber belajar yang tersedia. Aspek keenam, yaitu berdiskusi berpasangan untuk mengolah dan menganalisis informasi, meningkat karena murid semakin terampil bertukar pendapat, memberikan masukan, serta menggunakan bahasa yang runtut dan santun selama diskusi berlangsung.

Aspek ketujuh, yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya, mengalami peningkatan karena murid semakin mampu mengembangkan hasil diskusi menjadi karya yang baik serta berani mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Aspek kedelapan, yaitu melakukan penarikan kesimpulan dan refleksi pembelajaran, juga meningkat karena murid mampu mengungkapkan pengalaman belajar, menyampaikan kesulitan yang dialami, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peningkatan pada

seluruh aspek aktivitas murid berdampak pada semakin aktifnya keterlibatan murid dalam proses pembelajaran hingga mencapai kategori "Hampir Seluruh Murid Sangat Aktif" pada pertemuan IV.

Table 3. Keterampilan Berkomunikasi Lisan 4 Pertemuan

Pertemuan	Presentase Klasikal	Kriteria
1	29%	Sangat Sedikit Murid Sangat Terampil
2	46%	Sebagian Kecil Murid Sangat Terampil
3	67%	Sebagian Besar Murid Sangat Terampil
4	83%	Hampir Seluruh Murid Sangat Terampil

Hasil tindakan yang disempurnakan pada Siklus II juga berdampak pada peningkatan keterampilan berkomunikasi lisan murid. Berdasarkan tabel 3, menunjukkan kecenderungan meningkatnya kemampuan berkomunikasi lisan murid. Hal ini terjadi karena guru rutin merefleksi dan memperbaiki kelemahan dalam proses pembelajaran. Dengan perbaikan tersebut, aktivitas murid juga meningkat, sambil terus mempertahankan aspek yang sudah baik. Aspek pertama, yaitu keberanian murid dalam menyampaikan ide atau pendapat secara lisan, mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Murid semakin berani mengemukakan pendapat saat diskusi kelompok, menjawab maupun mengajukan pertanyaan, aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, serta menunjukkan inisiatif berbicara tanpa harus ditunjuk oleh guru. Peningkatan ini terjadi karena guru memberikan kesempatan yang luas kepada murid untuk berdiskusi dan menyampaikan gagasan selama proses pembelajaran.

Aspek kedua, yaitu kemampuan murid menggunakan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berbicara, juga mengalami peningkatan. Murid mulai mampu menggunakan kalimat yang runtut, mudah dipahami, serta menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan ketika menyampaikan pendapat. Selain itu, murid semakin mampu mengurangi penggunaan bahasa tidak baku sehingga komunikasi yang dilakukan menjadi lebih efektif. Aspek ketiga, yaitu cara murid menyampaikan pendapat secara lisan, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Murid semakin mampu menyampaikan pendapat dengan suara yang jelas, sikap yang tenang, serta rasa percaya diri yang lebih baik ketika berbicara di depan kelas maupun saat diskusi kelompok. Selain itu, murid juga mulai memperhatikan intonasi dan kesantunan dalam berbicara sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh teman maupun guru.

Table 4. Keterampilan Menulis Narasi 4 Pertemuan

Pertemuan	Presentase Klasikal	Kriteria
1	21%	Sangat Sedikit Murid Sangat Terampil
2	42%	Sebagian Kecil Murid Sangat Terampil
3	63%	Sebagian Besar Murid Sangat Terampil
4	83%	Hampir Seluruh Murid Sangat Terampil

Perbaikan tindakan pada setiap siklus turut meningkatkan keterampilan menulis narasi murid secara bertahap. Berdasarkan tabel 4, menunjukkan kecenderungan meningkatnya kemampuan menulis narasi murid. Hal ini terjadi karena guru rutin merefleksi dan memperbaiki kelemahan dalam proses pembelajaran. Dengan perbaikan tersebut, aktivitas murid juga meningkat, sambil terus mempertahankan aspek yang sudah baik. Aspek pertama, yaitu keaktifan murid dalam menulis cerita yang sesuai dengan informasi dan menyusun peristiwa secara runtut, mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Murid semakin mampu mengembangkan ide berdasarkan informasi yang diperoleh selama pembelajaran serta menyusun rangkaian peristiwa secara logis dan berurutan sehingga cerita yang dihasilkan menjadi lebih mudah dipahami.

Aspek kedua, yaitu kemampuan murid menggunakan tata Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menulis narasi, juga mengalami peningkatan. Murid mulai terbiasa menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan sehingga isi cerita menjadi lebih jelas, komunikatif, dan mudah dipahami oleh pembaca. Aspek ketiga, yaitu ketepatan murid dalam menggunakan ejaan dan memilih kosakata yang sesuai dengan isi cerita, menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Murid semakin mampu memilih kata yang tepat untuk menggambarkan peristiwa dalam cerita serta mengurangi kesalahan ejaan yang sebelumnya masih sering ditemukan pada hasil tulisan.

Aspek keempat, yaitu keterampilan murid dalam menyusun struktur kalimat secara tepat, jelas, dan efektif, mengalami peningkatan karena murid semakin mampu menyusun kalimat yang runtut dan saling berhubungan antaride. Hal ini membuat cerita yang ditulis menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami. Aspek kelima, yaitu ketepatan murid dalam menggunakan huruf kapital dan tanda baca sesuai kaidah penulisan, juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Murid semakin memperhatikan penggunaan huruf kapital pada awal kalimat dan nama diri serta penggunaan tanda baca yang tepat sehingga kualitas tulisan menjadi lebih baik.

Table 5. Keterampilan Berpikir Reflektif 4 Pertemuan

Pertemuan	Presentase Klasikal	Kriteria
1	16%	Sangat Sedikit Murid Sangat Terampil
2	50%	Sebagian Kecil Murid Sangat Terampil
3	67%	Sebagian Besar Murid Sangat Terampil
4	83%	Hampir Seluruh Murid Sangat Terampil

Pelaksanaan tahapan refleksi pada setiap siklus memberikan kontribusi terhadap meningkatnya keterampilan berpikir reflektif murid. Berdasarkan tabel 5, menunjukkan kecenderungan meningkatnya kemampuan berpikir reflektif murid. Hal ini terjadi karena guru rutin merefleksi dan memperbaiki kelemahan dalam proses pembelajaran. Dengan perbaikan tersebut, aktivitas murid juga meningkat, sambil terus mempertahankan aspek yang sudah baik. Aspek pertama, yaitu keaktifan murid mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman atau situasi nyata, mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Murid semakin mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Kemampuan ini berkembang karena guru memberikan kesempatan kepada murid untuk mengaitkan hasil pembelajaran dengan kehidupan nyata melalui kegiatan diskusi dan refleksi.

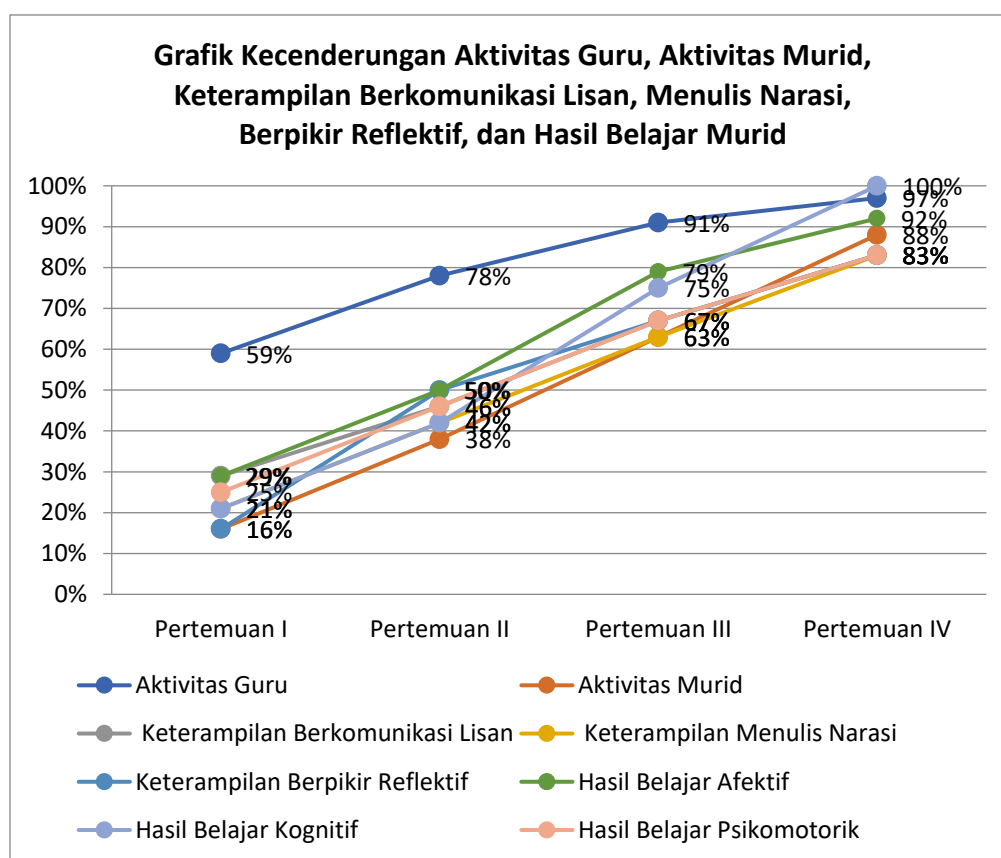
Aspek kedua, yaitu kemampuan murid mengemukakan pendapat atau pandangan pribadi, juga mengalami peningkatan. Murid semakin berani menyampaikan pendapat, gagasan, maupun tanggapan terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, murid mulai mampu memberikan alasan yang mendukung pendapatnya sehingga proses refleksi menjadi lebih mendalam. Aspek ketiga, yaitu keterampilan murid mengidentifikasi kesulitan selama pembelajaran, menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Murid semakin mampu mengenali hambatan, kesalahan, maupun bagian materi yang belum dipahami selama proses pembelajaran. Kemampuan ini membantu murid untuk lebih sadar terhadap proses belajar yang telah dilakukan.

Aspek keempat, yaitu kemampuan murid merancang langkah atau strategi perbaikan, juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Murid semakin mampu menentukan cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan yang ditemukan, baik dengan bertanya kepada guru, berdiskusi dengan teman, maupun mempelajari kembali materi yang belum dipahami. Kemampuan merencanakan perbaikan tersebut menunjukkan bahwa murid tidak hanya mampu mengenali kelemahan diri, tetapi juga mampu menentukan tindakan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Table 6. Hasil Belajar 4 Pertemuan

Pertemuan	Afektif	Kognitif	Psikomotorik
1	29%	21%	25%
2	50%	42%	46%
3	79%	75%	67%
4	92%	100%	83%

Peningkatan kualitas pembelajaran pada setiap siklus berdampak pada meningkatnya hasil belajar murid pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Berdasarkan tabel 6, hasil belajar murid pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Ketuntasan klasikal ranah afektif meningkat dari 29% menjadi 92%, ranah kognitif meningkat dari 21% menjadi 100%, dan ranah psikomotorik meningkat dari 25% menjadi 83%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model BUNGAS mampu meningkatkan hasil belajar murid secara menyeluruh, baik dari aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.



Gambar 1. Analisis Kecenderungan Seluruh Aspek

Aktivitas Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model BUNGAS mengalami peningkatan dari 59% dengan kriteria Cukup Baik pada pertemuan I menjadi 97% dengan kriteria Sangat Baik pada pertemuan IV. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru

semakin mampu menerapkan sintaks model BUNGAS secara sistematis, mulai dari menyajikan permasalahan kontekstual, membimbing murid melakukan penyelidikan, memfasilitasi diskusi kelompok dan berpasangan, mengarahkan presentasi hasil, hingga membimbing murid melakukan refleksi pembelajaran. Perbaikan yang dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi pada setiap siklus PTK menjadikan guru lebih terampil dalam mengelola pembelajaran sehingga proses belajar berlangsung lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada murid.

Temuan penelitian ini didukung oleh yang menyatakan bahwa penerapan Problem Based Learning mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, Yusnarti et al., (2025) menjelaskan bahwa Inquiry Learning membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna. Sejalan dengan itu, Wulandari, (2024) menyatakan bahwa Think Pair Share meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas melalui kegiatan diskusi yang terstruktur. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.

Aktivitas Murid

Aktivitas murid mengalami peningkatan dari 16% dengan kriteria Sangat Sedikit Murid Sangat Aktif pada pertemuan I menjadi 88% dengan kriteria Hampir Seluruh Murid Sangat Aktif pada pertemuan IV. Peningkatan tersebut terlihat dari semakin aktifnya murid dalam menyimak permasalahan, menjawab pertanyaan pemantik, bekerja sama dalam kelompok, mengemukakan pendapat, melakukan penyelidikan, berdiskusi dengan pasangan, mempresentasikan hasil, serta melakukan refleksi terhadap pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa model BUNGAS mampu menciptakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat secara aktif pada setiap tahapan pembelajaran.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar. Aktivitas belajar yang melibatkan diskusi, kolaborasi, dan pemecahan masalah akan meningkatkan partisipasi murid dalam membangun pemahamannya. Temuan ini didukung oleh Alkhasanah et al., (2023) yang menyatakan bahwa penerapan Problem Based Learning mampu meningkatkan keaktifan murid melalui kegiatan pemecahan masalah yang mendorong partisipasi aktif selama pembelajaran. Selanjutnya, Kartika & Rakhmawati, (2022) menjelaskan bahwa Inquiry Learning memberikan kesempatan kepada murid untuk mencari dan menemukan pengetahuan secara mandiri sehingga aktivitas belajar meningkat. Sejalan dengan itu, Hidayat et al., (2026) menyatakan bahwa Think Pair Share efektif meningkatkan keaktifan murid melalui kegiatan berpikir, berdiskusi, dan berbagi pendapat secara kolaboratif. Hasil penelitian ini memperkuat bahwa integrasi ketiga model tersebut dalam model BUNGAS mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada murid. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan alternatif model pembelajaran terpadu yang efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar murid pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Keterampilan Berkomunikasi Lisan

Keterampilan berkomunikasi lisan murid meningkat dari 29% dengan kriteria Sangat Sedikit Murid Sangat Terampil menjadi 83% dengan kriteria Hampir Seluruh Murid Sangat Terampil. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan murid dalam menyampaikan ide secara lisan, menggunakan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta berbicara dengan lebih jelas dan percaya diri. Selama penerapan model BUNGAS, murid memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pendapat, menyampaikan hasil penyelidikan, dan mempresentasikan hasil kerja sehingga kemampuan komunikasi berkembang secara bertahap.

Temuan ini sesuai dengan teori interaksi sosial Vygotsky yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa berkembang melalui proses komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Semakin sering murid berdiskusi dan mengemukakan pendapat, semakin berkembang pula keterampilan komunikasinya. Hasil penelitian ini didukung oleh Luthfiani et al., (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan diskusi dan presentasi mampu meningkatkan keterampilan komunikasi murid. Kontribusi penelitian ini menunjukkan bahwa model BUNGAS tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga mengembangkan keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan berkomunikasi lisan secara sistematis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Keterampilan Menulis Narasi

Keterampilan menulis narasi murid meningkat dari 21% dengan kriteria Sangat Sedikit Murid Sangat Terampil menjadi 83% dengan kriteria Hampir Seluruh Murid Sangat Terampil. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh kemampuan murid dalam menyusun isi cerita secara runtut, menggunakan tata bahasa yang baik, memilih kosakata yang tepat, menyusun kalimat yang efektif, serta menggunakan ejaan dan tanda baca sesuai kaidah. Hal ini terjadi karena selama pembelajaran murid diberi kesempatan untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, berdiskusi, mengembangkan ide, kemudian menuangkannya ke dalam bentuk tulisan narasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori proses menulis yang menjelaskan bahwa kemampuan menulis berkembang melalui tahapan menemukan ide, menyusun draf, merevisi, dan menyempurnakan tulisan. Model BUNGAS memfasilitasi tahapan tersebut melalui kegiatan pemecahan masalah, penyelidikan, dan diskusi sehingga ide yang diperoleh murid menjadi lebih kaya sebelum dituangkan dalam bentuk tulisan. Temuan ini didukung oleh Amara, (2021) yang menyatakan bahwa Problem Based Learning mampu meningkatkan kemampuan menulis melalui kegiatan pengolahan informasi dan pengembangan gagasan. Kontribusi penelitian ini menunjukkan bahwa model BUNGAS dapat menjadi inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi secara terpadu.

Keterampilan Berpikir Reflektif

Keterampilan berpikir reflektif murid mengalami peningkatan dari 16% dengan kriteria Sangat Sedikit Murid Sangat Terampil menjadi 83% dengan kriteria

Hampir Seluruh Murid Sangat Terampil. Murid semakin mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari, mengemukakan pendapat berdasarkan alasan yang logis, mengidentifikasi kesulitan yang dialami, serta menentukan langkah perbaikan terhadap proses belajarnya. Peningkatan tersebut terjadi karena setiap tahapan model BUNGAS memberikan kesempatan kepada murid untuk menganalisis masalah, melakukan penyelidikan, berdiskusi, dan melakukan refleksi pada akhir pembelajaran.

Temuan ini sesuai dengan teori berpikir reflektif John Dewey yang menyatakan bahwa refleksi merupakan proses berpikir secara sadar untuk mengevaluasi pengalaman sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Hasil penelitian ini juga didukung oleh (Surya et al., 2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir reflektif melalui proses analisis dan evaluasi pengalaman belajar. Kontribusi penelitian ini memperkuat bahwa integrasi PBL, Inquiry Learning, dan TPS dalam model BUNGAS mampu mengembangkan kemampuan berpikir reflektif sebagai salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi pada murid sekolah dasar.

Hasil Belajar

Hasil belajar murid pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik mengalami peningkatan secara bertahap hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Ketuntasan klasikal pada ranah afektif meningkat dari 29% menjadi 92%, ranah kognitif dari 21% menjadi 100%, dan ranah psikomotorik dari 25% menjadi 83%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model BUNGAS tidak hanya meningkatkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap positif dan mengembangkan keterampilan murid selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila murid terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Aktivitas pemecahan masalah, penyelidikan, diskusi, presentasi, dan refleksi yang terdapat dalam model BUNGAS mendorong murid memperoleh pengalaman belajar yang utuh sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar. Temuan penelitian ini didukung oleh Abdullah & Munawwaroh, (2024) yang menyatakan bahwa penerapan Problem Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar murid melalui kegiatan pemecahan masalah yang mendorong keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Selanjutnya, Suprihatin et al., (2023) menjelaskan bahwa Inquiry Learning membantu murid membangun pengetahuan secara mandiri melalui proses penyelidikan sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar. Sejalan dengan itu, Kadiwone et al., (2022) menyatakan bahwa model Think Pair Share efektif meningkatkan hasil belajar karena memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan menyampaikan hasil diskusi kepada seluruh kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi ketiga model tersebut dalam model BUNGAS memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendukung peningkatan hasil belajar murid.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di SDN Antasan Besar 1 Banjarmasin yang menggunakan model BUNGAS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kesimpulannya bahwan aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan berkomunikasi isan, menulis narasi, berpikir reflektif, serta hasil belajar terlaksana dengan baik dan telah sampai pada indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti. Penelitian ini menyarankan agar guru, kepala sekolah, dan peneliti lain agar hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam memilih model pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas, keterampilan berkomunikasi lisan, menulis narasi, berpikir reflektif dan hasil belajar murid pembelajaran Bahasa Indonesia.

REFERENSI

- Abdullah, & Munawwaroh, F. (2024). Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Educatio*, 10(1), 155–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.6313> ISSN
- Adib, M. F., Norsanti, T. R., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dengan menggunakan model problem based learning. *Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2, 1909–1917. <https://doi.org/https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.535>
- Alkhasanah, N., Darsinah, & Ernawati. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10, 355–365. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1271>
- Amara, I. (2021). *Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa di Kelas V SDN 1 Anggrek*. November, 105–110. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1057/750>
- Fitriah, P. I., Yulianto, B., & Asmarani, R. (2020). Meningkatkan keterampilan komunikasi penerapan metode everyone is a teacher here. *Journal of Education Action Research*, 4(4), 546–555. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/index%0AMeningkatkan>
- Hidayat, D. Z., Hidayat, A., Wahyuni, M., Marta, R., Yandri, Y., & Kusuma. (2026). *Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar untuk*. 11, 411–419. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v11i1.4407>
- Inayati1, A., & Amelia, R. (2025). Model serasi sebagai upaya meningkatkan kreativitas dan kemampuan menulis di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(September), 228–244. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7860>
- Kadiwone, L. L., Dharmawibawa, I. D., & Utami, S. D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/bioscientist.v10i1.4647>
- Kartika, Y., & Rakhmawati, F. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Menggunakan Model Inquiry Learning. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 06(03), 2515–2525. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1627>

- Luthfiani, A., Widiantie, R., & Widiarsih, W. (2024). Melalui Keterampilan Komunikasi Siswa Melalui Model Problem Based Learning Berbantu LKPD LIVEWORKSHEET Pada Materi Interaksi Antar Komponen Ekosistem. *Jurnal Penelitian Guru*, 2, 505–513. <https://doi.org/https://journal.fkip.uniku.ac.id/JGuruku/index>
- Munthe, D. A. Y., Hasibuan, T. P., Sukma, D. P., Irfani, S. Y., & Deliyanti, Y. (2023). Analisis kemampuan menyimak siswa pada pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(2), 48–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i2.1405>
- Ningsih, D. A. P., Legowo, E., & Hidayat, R. R. (2024). Peningkatan keterampilan komunikasi lisan siswa sebagai fungsi dari teknik instruksi diri. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(3). <https://citeus.um.ac.id/jkbk/vol2/iss3/15/>
- Shabirin, A., & Agusta, A. R. (2023). Meningkatkan aktivitas , keterampilan berpikir kritis , dan hasil belajar menggunakan model pigura pada siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 297–312. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jpdsk.v1i3.241>
- Siregar, M. H. (2021). Pembelajaran think-pair-share (tps) dalam meningkatkan berpikir kritis dan akademik siswa. *Journal of Educational Integration and Development*, 1(4), 270–280. <https://doi.org/https://doi.org/10.55868/jeid.v1i4.102>
- Suprihatin, E., Siswandari, Suharno, & Jumintono. (2023). Think Pair Share (TPS) Learning Methods to Improve Student Learning Activities. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 6(2), 308–318. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jp2.v6i2.59134> Think
- Surya, Y. F., Atmoko, A., Nusantara, T., Masfufha, A., & Sumianto. (2025). Journal of Integrated Elementary Education The Effectiveness of Problem-Based Learning in Enhancing Reflective-Critical Thinking Skills of Elementary School Students in Science Learning. *Journal of Integrated Elementary Education*, 5(2), 323–338. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/jieed.v5i2.28077>
- Trisnani, N. (2020). Tingkat kemampuan berfikir reflektif siswa Sekolah Dasar kelas tinggi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 131–144. <https://doi.org/10.29240/jpd.v4i2.1921>
- Wulandari, O. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 132–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.1961>
- Yusnarti, M., Yulianti, E., & Wulandari, I. P. (2025). Pengaruh model pembelajaran inquiry based learning terhadap hasil belajar siswa kelas IV. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 2, 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jekas.v2i1.695>